

**REPRESENTASI TRAUMATIK TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM* KARYAIMA MADANIAH
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



Oleh:

WAN RIZQI AZIZAH

A74219038

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wan Rizqi Azizah
Nim : A74219038
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Desember 2022

Yang membuat persyaratan



Wan Rizqi Azizah

LEMBAR PERSETUJUAN

**REPRESENTASI TRAUMATIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM KARYA
IMA MADANIAH (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh:

Wan Rizqi Azizah

A74219038

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Pembimbing 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya 5 Januari 2023.

TIM PENGUJI

Penguji 1

Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Penguji 2

Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3


Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 4

Mq. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora




Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wan Rizqi Azizah
NIM : A74219038
Fakultas/Jurusan: Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : Wanrizqiazizah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REPRESENTASI TRAUMATIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM KARYA IMA MADANIAH (KAJIAN PSIKOLOGI SASTR)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

Wan Rizqi Azizah

ABSTRACT

Azizah, Wan Rizqi. (2022). Traumatic Representation of the Main Character in the Novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah (Psychological Studies of Literature). Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. and Supervisor 2: Rizki Endi Septiyani, M.A.

This study will analyze the personality of the main character in the novel Assalamualaikum Calon Imam. The protagonist of the novel by Ima Madaniah, Nafisyah, experiences deep trauma from her past. The trauma occurred when his parents divorced and his childhood friend, who was considered a future candidate, married his own older brother. In addition, this research was also conducted to find out the feedback given by the personality attitude of the main character Assalamualaikum Calon Imam in the novel by Ima Madaniah.

This research is studied using Sigmund Freud's theory of literary psychology. In Freud's theory, humans are divided and have three personality structures, such as: id, ego, and superego. The approach method used by literary psychology discovered by Sigmund Freud is descriptive qualitative which explains the analysis in the paragraphs of the main character in the novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah.

The results of this study are: 1. Representation of the story in the novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah from the perspective of Sigmund Freud's literary psychology. 2. The personality structure of the main character in the novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah consists of id, ego and superego according to Sigmund Freud's theory. 3. Describe the feedback given by the reader from the personality of the main character in the novel Assalamualaikum Calon Imam by Ima Madaniah.

Keywords: psychology of literature, traumatic main character of the novel Assalamualaikum Calon Imam

ABSTRAK

Azizah, Wan Rizqi. (2022). *Representasi Traumatik Tokoh Utama dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. dan Pembimbing 2: Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini akan menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*. Protagonis novel karya Ima Madaniah, Nafisyah, mengalami traumatik yang mendalam berasal dari masa lalunya. Trauma tersebut terjadi saat kedua orang tuanya bercerai dan sahabat kecilnya yang dianggap sebagai calon di masa depannya menikahi kakak kandungnya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui umpan balik yang diberikan oleh sikap kepribadian tokoh utama *Assalamualaikum Calon Imam* dalam novel karya Ima Madaniah.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Di dalam teori Freud mengatakan bahwa manusia terbagi dan memiliki tiga struktur kepribadian, seperti: *id*, *ego*, dan *superego*. Metode pendekatan yang digunakan psikologi sastra yang di temukan oleh Sigmund Freud ini adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan analisis dalam paragraf tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Representasi cerita dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dari prespektif psikologi sastra Sigmund Freud. 2. Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah terdiri dari *id*, *ego* dan *superego* menurut teori Sigmund Freud. 3. Mendeskripsikan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah.

Kata kunci: *psikologi sastra, Traumatik tokoh utama novel Assalamualaikum Calon Imam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	9
1.5 PENELITIAN TERDAHULU.....	10
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Psikologi Sastra.....	14
2.2 Psikologi Kepribadian.....	17
2.3 Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	21
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25

3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Pengumpulan Data.....	26
3.2.1 Data Penelitian.....	27
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	27
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3 Analisis Data.....	29
BAB IV.....	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Isi Cerita Novel <i>Assalamualaikum Calon Imam</i>	30
4.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel <i>Assalamualaikum Calon Imam</i>	34
4.2.1 Id.....	35
4.2.2 Ego.....	41
4.2.3 Superego.....	48
4.3 Umpan Balik Yang Diberikan Oleh Sikap Tokoh Utama Dalam Novel <i>Assalamualaikum Calon Imam</i>	53
BAB V.....	56
PENUTUP.....	56
5.1 SIMPULAN.....	56
5.2 SARAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
RIWAYAT HIDUP.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik dengan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam*. Dalam karya Ima Madaniah terhadap suatu hal yang menarik untuk diteliti karena disetiap kalimat dalam paragraf banyak mengandung psikologis dan sebelumnya belum ada yang meneliti novel ini dari segi kepribadiannya. *Assalamualaikum Calon Imam* menceritakan protagonis Nafisyah yang digambarkan sebagai perempuan muda malang yang trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut disebabkan karena pada waktu kecil Nafisyah melihat orang tuanya bercerai. Ketika dewasa lelaki yang dia damba, bahkan dia impikan sebagai calon imam, justru lebih memilih saudaranya untuk dinikahi. Kecewa dan terluka atas hal tersebut Nafisyah berulang kali mengalami gejolak batin. Dalam prespektif psikoloanalisis gambaran tentang protagonis Nafisyah sebagai gangguan psikologis yang disebut trauma. Disamping itu, novel ini memiliki cerita yang menarik sehingga penulis tertarik untuk meneliti novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dari struktur kepribadian dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego* (Albertine Minderop:10).

Penulis tertarik memakai objek novel ini karena novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak broken home yang kurang kasih sayang kedua orang tua dan mengakibatkan trauma bagi anak tersebut sehingga anak itu sangat sulit untuk mempercayai laki-laki. Tidak hanya dari kedua orang tuanya saja, tetapi anak itu juga memiliki trauma dari sahabat kecilnya yang tiba-tiba menikahi kakak kandungnya sendiri. Hal ini membuat gadis itu menjadi trauma yang mendalam. Isi novel ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat karena disekitar kita masih banyak terjadi kejadian seperti di dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* sehingga anak yang menjadi korban orang tuanya. Dalam novel ini banyak mengandung kepribadian yang bisa dijadikan pelajaran. Alasan lain peneliti mengambil objek novel tersebut yaitu untuk di analisis kepribadian yang terdapat dalam novel dan juga umpan balik bagi pembaca pada novel tersebut.

Sastra menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi keinginan yang diinginkan. Sastra dalam bentuk lain adalah dunia jiwa. Kita dapat memahami psikologi manusia melalui sastra dan kita dapat memahami psikologi melalui sastra. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari kandungan psikologi, begitu pula sebaliknya, psikologi tidak dapat dipisahkan dari sastra.

Sastra merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki ragam kiasan atau ungkapan, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa yang mudah dimengerti, yang sesuai untuk masing-masing pengarang. Penyebaran karya sastra sangat semarak dan didukung oleh teknologi mutakhir, seperti novelisasi sastra. Karena novel

pada awalnya didasarkan pada pengalaman kehidupan nyata dari orang-orang biasa, mereka adalah genre sakral yang sangat mahir dalam menerangi peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam sejarah manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak serta merta disebabkan oleh tokoh-tokoh yang bertindak baik sebagai orang yang mengetahui kejadian tersebut maupun orang yang menyatakannya ada. Berbagai hadir sebagai akibat dari konflik yang menghambat penyelesaian. Penyelesaian tersebut dicoba oleh tokoh-tokoh, kebanyakan tokoh utama dengan keterkaitan yang kuat dengan tema cerita.

Dalam karya fiksi adalah suatu cerita yang memiliki tujuan estetis sekaligus tujuan untuk menghibur pembaca. Dalam membaca suatu karya sastra adalah salah satu untuk menikmati cerita, merasakan kepuasan batin, sekaligus mendapatkan pengalaman hidup. Namun terlepas dari kondisi pengalaman hidup serta masalah yang diajukan, karya sastra harus menjadi suatu cerita yang unik sehingga masih memiliki tujuan estetis. Novel adalah suatu prosa panjang dan kompleks yang secara kiasan menggambarkan sebuah pengalaman seseorang melalui serangkaian kejadian yang saling berkaitan dengan melibatkan banyak orang dalam latar belakang tertentu.

Karya sastra menggambarkan kondisi manusia di setiap rumah dan dalam kehidupan pribadinya sehari-hari. Kepribadian yang disebutkan lebih kentara bila menyangkut tokoh utama atau tokoh-tokoh dalam cerita karena mereka selalu berinteraksi dengan tokoh lain dan mengubah alur cerita saat ini. Karya sastra menggambarkan kepribadian-kepribadian sangat dibutuhkan oleh masyarakat

dalam kehidupan mereka, baik sebagai landasan yang kokoh untuk belajar maupun sebagai sumber kemaslahatan yang tiada henti.

Novel memiliki peranan yang sangat berarti dalam kaitannya dengan budaya kepribadian bangsa Indonesia sebagai produk budaya. Novel juga telah memberikan sumbangan bagi kebangkitan nasionalisme dan humanisme serta bagi perbaikan proses kepribadian masyarakat jangka panjang atau pendek. Tidak puas hanya dengan menanamkan rasa takut pada pembaca, cerita ini juga memberikan pengetahuan, wawasan, dan petunjuk untuk menjalani hidup yang berkecukupan. Saat membaca novel, pembaca cenderung menjadi lebih terlibat secara lambat-laun dan cenderung mengabaikan seseorang yang akan lebih baik dengan penjelasan dan pelajaran yang jelas yang diberikan oleh penggambaran yang dihasilkan oleh berita, konflik, dan media terkait lainnya.

Jika sebuah novel hanyalah sebuah media yang sangat pandai menggambarkan peristiwa yang terjadi dengan memakai bahasa dan citraan yang mencolok, kehidupan nyata akan didahulukan daripada membaca novel sebagai subjek riset ini. Penulis ingin mempelajari suatu novel yang bertajuk *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah yang berkisah tentang wanita yang hadapi ketraumaan terhadap pria. Dalam kehidupan diceritakan kalau tokoh utama yang bernama Nafisyah hadapi trauma terhadap laki-laki. Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah menggambarkan seorang wanita bernama Nafisyah. Dimana Ummi serta Abi Nafisyah berpisah sebab Abi Nafisyah menikah lagi dengan tante Mia. Tante Mia itu merupakan adik ipar dari Abi Nafisyah. Perihal tersebut membuat Nafisyah trauma paling utama pada Abinya. Perihal ini membuat penulis

tertarik buat mempelajari karakter Nafisyah dengan memakai teori psikologi Singmund Freud.

Karya sastra menggambarkan manusia dengan segala sikap dan kualitas hidupnya. Tokoh-tokoh yang diperkenalkan lebih hadir pada tokoh utama atau tokoh yang memiliki fungsi sangat penting dalam cerita karena berhubungan dengan semua tokoh dan mempengaruhi jalannya cerita. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membutuhkan karya sastra yang mengungkapkan kepribadiannya, seperti contoh amal atau ajaran, agar selalu berbuat kebaikan. Sebagai produk budaya, salah satu karya sastra yaitu novel memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Novel juga membantu memperkuat rasa nasionalisme dan solidaritas kemanusiaan, secara langsung atau tidak langsung memengaruhi proses pencirian masyarakat. Tidak hanya berbagi kenangan dengan pembacanya, novel juga berbagi pengetahuan, pemahaman, dan pendidikan tentang hakikat kehidupan yang berharga. Novel mempertajam karakter pembaca dari waktu ke waktu karena mereka membangun kepribadian yang lebih baik melalui ajaran yang mudah dipahami dan penjelasan melalui ilustrasi melalui cerita, konflik dan resolusi.

Penelitian juga dilatarbelakangi oleh kurangnya popularitas masyarakat yang mempelajari novel dengan menggunakan psikologi sastra. Walaupun kajian psikologi sastra dianggap sangat menarik, namun dengan mempelajari psikologi tokoh dalam karya sastra, kita dapat mengungkap aspek-aspek gangguan jiwa yang di alami oleh setiap tokoh ketika memerankan perannya dalam sebuah karya sastra. Novel Karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat

karena novel biasanya membahas tentang masalah-masalah kehidupan. Masalah kelangsungan hidup erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, yaitu tentang pemenuhan kebutuhan akan dukungan untuk melanjutkan hidup. Perilaku menentukan bagaimana orang mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Perilaku dalam pembahasan ini relevan dengan psikologi karena mencerminkan kepribadian seseorang dalam memenuhi kebutuhannya

Riset psikologi memiliki peranan penting dalam penjelasan awal, mencakup psikologi sastra untuk meneliti lebih dalam tentang aspek perwatakan. Kemudian, di bagian kedua, informasi yang diberikan oleh deskriptor ini dapat digunakan untuk memberi tahu audiens tentang masalah saat ini dan masa depan yang berkaitan dengan masalah psikologis yang meluas, dan penelitian yang dijelaskan di sini sangat menantang untuk menganalisis teks astrologi yang kompatibel dengan masalah ini (Endraswara, 2008:12).

Menurut Sigmund Freud (dalam Albertine Minderop, 2010:10-11) yang mengumpamakan jiwa manusia sebagai gunung es, yaitu bagian terkecil yang muncul dari air yang menggambarkan alam bawah sadar. Dalam konsep kepribadian manusia, Sigmund Freud mengemukakan teorinya bahwa kepribadian manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan proses psikologis yang tidak dapat dipisahkan. Secara analogi, *id* merupakan bagian biologis, *ego* merupakan bagian psikologis, dan *superego* merupakan bagian sosial. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi tentang asal usul, dalam kaitannya dengan asal karya, yaitu

psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan sumber karya dengan aspek kejiwaan manusia dalam mendalam.

Freud (Milner, 1992:32), juga berpendapat bahwa ada kesamaan antara keinginan rahasia setiap manusia. Kemiripan ini menyebabkan hadirnya karya sastra yang emosional, karena karya sastra memberikan pelampiasan bagi hasrat-hasrat rahasia tersebut. Di sisi lain, sastra memiliki kesamaan ketidaksadaran atau ketidaksadaran orang. Esensi yang mengendalikan seseorang ketika dia tidur dan bermimpi. Freud (Milner, 1992:40) menyatakan bahwa keadaan seorang pemimpi seperti seorang penulis yang terpaksa menyembunyikan pikirannya.

Endraswara, dalam *Methods of Research in Literary Psychology*, 2008, hlm. 7-8, memaparkan bahwa psikologi sastra dianggap penting karena: Pertama, karya sastra adalah produk dari keadaan pikiran pengarang, teori dan pemikiran lain dalam keadaan setengah sadar (bawah sadar), setelah menerima bentuk yang jelas, bergerak secara sadar (sadar) ke bentuk tertentu (sadar) dalam penciptaan. dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, proses penciptaan karya sastra berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap pertama pembangkitan gagasan dalam situasi imajiner dan abstrak, dan tahap kedua berikutnya, penulisan karya sastra. berdasarkan Kedua, kualitas karya sastra ditentukan oleh bentuk proses kreatif tingkat pertama, yang berbeda dalam keadaan kesadaran. Bisa jadi ide di level pertama sangat bagus, namun setelah level kedua situasinya menjadi kacau, sehingga kualitas karya sangat bergantung pada kemampuan karakter untuk mengatur dan mencerna, serta disajikan dengan mudah sehingga penulis bisa mengerti bahasanya Jadi, dalam pengertian itu, penelitian dan analisis

memecahkan masalah proses. Ketiga, selain membahas tentang kedalaman proses kreatif dan ciri-ciri kepribadian, penting juga untuk memperhatikan penelitian, khususnya makna, gagasan dan filosofi karya sastra.

Kepribadian adalah konstruksi lingkungan hipotesis tertentu. Karakter disebut sebagai lingkungan karena tersirat bahwa karakter dapat terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan cara ini, kepribadian adalah integrasi dari setiap karakteristik unik yang membuat setiap orang dan organisasi unik, yang kemudian dimodifikasi oleh keinginan individu untuk lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang selalu berubah. Psikologi karakter adalah cabang psikologi yang mengkaji karakter manusia melalui kaca mata faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan seseorang. Dalam psikologi, karakter diajarkan hubungan antara kognisi atau agresi terhadap orang lain, serta hubungan antara agresi dan penolakan orang lain terhadap kebutuhan mereka sendiri.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan informasi dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana representasi cerita dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud?
2. Bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud?

3. Apa umpan balik yang diberikan oleh sikap kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut berikut adalah tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan representasi cerita dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dari prespektif psikologi sastra Sigmund Freud?
2. Untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dan novel *Assalamualakum Calon Imam* dari prespektif psikologi sastra Sigmund Freud?
3. Untuk mengetahui umpan balik yang diberikan oleh sikap kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai manfaat sehingga dapat bermanfaat dengan cara sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis
 1. Meningkatkan informasi pembaca tentang kualitas-kualitas yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*.
 2. Memperluas informasi tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Caulon Imam*.

b. Manfaat Praktis

1. Penemuan riset ini diharapkan dapat membantu dalam memberikab informasi tentang kepribadian tokoh utama yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*.
2. Hasil kajian ini dapat diandalkan untuk dibuat bahan penelitian mahasiswa untuk mengetahui kepribadian tokoh utama yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*.

1.5 PENELITIAN TERDAHULU

Banyak sarjana telah meneliti novel Ima Madaniah. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang kepribadian tokoh utama novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madania, saya akan mencantumkan beberapa penulis yang memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya, terdapat banyak perbedaan pada penelitian ini. Kajiannya adalah sebagai berikut:

Yang **pertama**, penelitian ini di ambil dari skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Flim *Assalamualaikum Calon Imam*”, dilakukan oleh Lailatum Maghfiroh pada tahun 2019 dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kedua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan yaitu yang terletak pada rumusan masalah dan teori nya. Dalam penelitian terdahulu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam flim *Assalamualaikum Calon Imam* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini

mendeskripsikan tentang representasi cerita, struktur kepribadian tokoh utama dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud dan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud.

Yang **kedua**, penelitian ini diambil dari skripsi berjudul "Pesan Tawakal dalam Film Assalamualaikum Calon Imam", penelitian ditulis oleh Muhammad Ahmad Rusli Mukhoyyar pada tahun 2019 dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dawah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah, teori, dan metodenya. Penelitian terdahulu mendeskripsikan pesan tawakal dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* dengan teori semiotika dari Roland Barthes dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi cerita, struktur kepribadian tokoh utama dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud dan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Yang **ketiga**, penelitian ini diambil dari skripsi yang berjudul "Representasi Sabar dalam Film Assalamualaikum Calon Imam (Kajian Semiotik terhadap Tokoh Fisya)" diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ditulis oleh Viki Mazaya Musholliyah dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dawah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah,

teori, dan metodenya. Penelitian terdahulu mendeskripsikan gambaran sifat sabar pada tokoh Fisya dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* dengan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan menggunakan metode analisis kualitatif. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi cerita, struktur kepribadian tokoh utama dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud dan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Yang **keempat**, penelitian ini diambil dari skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah". Penelitian ditulis oleh Lita Indriani pada tahun 2022 dari program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kedua penelitian ini menggunakan objek novel yang sama, yaitu novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah dan metode. Penelitian terdahulu mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi cerita, struktur kepribadian tokoh utama dari perspektif psikologi sastra Sigmund Freud dan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Yang **kelima**, penelitian ini diambil dari skripsi yang berjudul, "Kepribadian

Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Kepribadian Alfred Adler)”, ditulis oleh Alif Novita Wibowo program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek dan metode yang digunakan. Penelitian ini sama-sama menggunakan objek novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan dan teori nya. Rumusan masalah dalam penelitian terdahulu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Nafisyah, tokoh bawahan Pak Alif, dan tokoh bawahan Salsaya dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Alfred Adler. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi cerita, struktur kepribadian tokoh utama dari prespektif psikologi sastra sigmund freud dan umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra

Dalam penelitian ini, penulis menentukan teori psikologi sastra milik Sigmund Freud. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Menurut Albertine (2010:11) psikologi sastra adalah ilmu yang dirintis sekitar tahun 1900 oleh Sigmund Freud. Teori psikologi sastra merujuk pada fungsi dan perkembangan jiwa manusia, dan ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang telah berjasa besar dalam psikologi manusia. Psikologi sastra merupakan jenis psikologi bawah sadar: berkaitan dengan bidang motivasi, emosi, konflik, sistem saraf, mimpi, dan ciri-ciri kepribadian.

Adapun pengertian psikologi sastra menurut Endaswara (2013:96) merupakan ilmu sastra yang memuat karya sebagai aktivitas psikologis. Sama halnya dengan pendapat Minderop (2015:55) psikologi sastra menjelaskan penelitian yang mempelajari refleksi psikologis pada tokoh pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca terkadang merasa dan merasa tenang terhadap permasalahan psikologis cerita. berpartisipasi dalam cerita.

Psikologi sastra memenuhi kajian sastra dengan menganggap karya sastra sebagai aktivitas psikologis penulis dan pembaca. Karya sastra khususnya karya prosa seperti cerpen, drama, novel selalu memiliki cerita tentang kehidupan tokohnya. Saat menulis karyanya, penulis harus menghadirkan karakter dengan kepribadian dan perilaku unik untuk menambah minat pada cerita yang mereka

tulis. Aspek ini diangkat oleh psikologi sastra sebagai dokumen penelitian, khususnya yang berkenaan dengan konteks tindakan dan pemikiran tokoh dalam karya sastra yang terkait.

Pada teori psikologi sastra ini akan menganalisis kehidupan kejiwaan manusia hingga alam bawah sadar, karena setiap manusia pastinya mengalami konflik batin yang dialami setiap harinya. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aspek kejiwaan manusia. Terdapat beberapa kajian psikologi dan yang berkaitan dengan penelitian adalah psikologi kepribadian.

Kajian psikologi sastra memegang peranan penting dalam memahami karya sastra karena memiliki beberapa keunggulan: Pertama, pentingnya psikologi sastra untuk kajian karakter yang lebih mendalam Kedua, pendekatan ini dapat memberi peneliti umpan balik tentang sifat masalah yang sedang dikembangkan Akhirnya, kajian-kajian semacam itu sangat berguna untuk menganalisis karya sastra yang dilanda masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008: 12).

Memang, sastra dengan psikologi bisa hidup berdampingan dalam perannya dalam kehidupan. Keduanya menangani masalah manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat. Keduanya menggunakan platform yang sama untuk mengubah pengalaman manusia menjadi bahan pembelajaran. Sehingga pendekatan psikologis dianggap penting penerapannya dalam kajian sastra (Endraswara, 2008:15).

Pada hakekatnya, psikologi sastra didasarkan pada asumsi-asumsi tentang asal-usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dari sudut pandang jiwa pengarang. Fiksi psikologis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan

novel yang mengeksplorasi sifat mental, emosional, dan spiritual karakter dengan mempelajarinya daripada mempelajari jalannya peristiwa. Istilah psikologi sastra memiliki empat arti: ilmu yang mempelajari psikologi pengarang sebagai tipe atau kepribadian, ilmu yang mempelajari proses kreatif, pengaruh sastra terhadap pembaca, dan ilmu yang mempelajari pola dan hukum kejiwaan pengarang ke dalam sebuah karya sastra. bekerja. Definisi terakhir ini lebih erat hubungannya dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993: 90).

Kajian Sastra Psikologi Kajian karya sastra harus mencerminkan proses dan fungsi kejiwaan. Saat meninjau sebuah karya psikologis, perlu dipahami tingkat keterlibatan psikologis pengarang dan kemampuan menggambarkan karakter artistik dengan masalah mental. Psikologi sastra dipengaruhi oleh banyak hal. Karya sastra sebenarnya merupakan hasil kreasi dari proses mental dan pemikiran pengarang lainnya dalam keadaan setengah paham, diantaranya diekspresikan dalam bentuk sadar (Endrasvara, 2003:96). Yang kedua adalah psikoanalisis karakter, di mana penulis melibatkan pembaca dalam masalah psikologis cerita dan terkadang terlibat dalam cerita.

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Ketertarikan psikologi sastra bertumpu pada persoalan manusia melukis potret jiwa. Jiwa itu sendiri tidak hanya bisa muncul dalam karya sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain. Setiap penulis sering menambahkan pengalamannya sendiri ke dalam karyanya, dan pengalaman penulis sering didengar oleh orang lain. Tanpa adanya psikologi sastra, kemungkinan pemahaman sastra diganggu oleh berbagai referensi psikologis.

Kecerdasan yang sering terdengar dari penulis garis batas dapat dirasakan dalam psikologi sastra. Oleh karena itu, kemunculan psikologi sastra harus disambut baik. Kajian psikologi sastra setidaknya memahami aspek lain dari sastra. Informasi ini dapat digunakan untuk memahami apakah sastra adalah mimpi, hasrat, seks, dan lain-lain. (Endraswala,2008:7).

2.2 Psikologi Kepribadian

Seperti yang dipahami, psikologi kepribadian merupakan ilmu yang mempelajari upaya sistematis untuk menjelaskan dan juga mengungkap pola umum emosi, pikiran, dan perilaku manusia yang memengaruhi kehidupan manusia. Jadi apa yang dilakukan seseorang sebenarnya adalah rangkaian pola yang koheren. Secara umum tujuan penelitian psikologi kepribadian ini adalah untuk mendalami sifat-sifat manusia, mengetahui faktor-faktor yang menentukan kepribadian manusia, dan mencari tahu sebab-sebab tingkah laku manusia.

Tentang psikologi, khususnya psikologi kepribadian. Sastra merupakan mata pelajaran yang menarik karena bukan hanya kajian teks yang membosankan, melainkan topik yang berhubungan dengan kepribadian dan kepribadian tokoh, pengarang, dan pembaca baru dalam karya sastra.

Teori kepribadian bertanya mengapa sekelompok individu merespons situasi yang sama secara berbeda. Ada yang pemalu, ada yang sangat percaya diri, ada yang pendiam. Beberapa ahli percaya bahwa faktor biologis dan genetik bertanggung jawab atas masalah ini. Yang lain berpendapat bahwa cara kita berpikir dan memahami diri sendiri adalah kunci untuk memahami siapa diri kita.

Perbedaan tentang ini tidak akan berakhir, tetapi yang lebih penting, kepribadiannya sangat kompleks.

Kepribadian adalah kajian yang kompleks. Kepribadian adalah konstruksi hipotetis sehingga dibentuk melalui pengamatan perilaku. Kepribadian disebut kompleks sebab kita berasumsi bahwa itu terdiri dari pikiran atau *id*, *ego*, dan *superego*.

Kepribadian merupakan ilmu tentang orang menjadi diri mereka sendiri. Karena setiap pribadi seseorang mempunyai pengalamannya sendiri dan unik. Namun, semuanya didasarkan pada hukum yang diterima secara umum. Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun hukum kepribadian yang berbeda dari teori umum psikologi. Kisah hidup seseorang pada dasarnya merupakan kumpulan pola dan norma tradisional masyarakat tempat seseorang itu hidup. Kebiasaan membentuk perilakunya sejak lahir. Dari sudut pandang empiris, penelitian kepribadian adalah kegiatan yang harus dipahami melalui studi tentang peristiwa yang mempengaruhi individu dan dampak dari kejadian tersebut terhadap kepribadian individu. Dari perspektif masyarakat, pembelajaran individu harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial dan pengembangan kehidupan melalui model peran pribadi dan kontribusi budaya. Oleh karena itu, kepribadian adalah kombinasi dari semua aspek kepribadian yang unik, ditentukan dan dibentuk oleh upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah.

Menurut psikologi, kepribadian dapat berarti tingkah laku dan cara berpikir tertentu yang menentukan penilaian terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk sejak lahir dengan potensi untuk dibentuk oleh budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi pribadi sebagai individu. Tujuan utama psikologi kepribadian adalah untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku manusia. Karya sastra, sejarah, dan religi dapat memberikan informasi berharga tentang perilaku manusia (Koswara, 1991:). Tujuan kedua dari psikologi kepribadian adalah untuk membantu orang menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia. Dan ketiga, memungkinkan orang mencapai potensi mereka dengan mengubah lingkungan mental mereka.

Banyak orang percaya bahwa setiap orang mempunyai beberapa ciri atau karakteristik kepribadian yang membedakan. Ciri-ciri yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku adalah ciri-ciri seseorang yang menunjukkan bagaimana mereka cocok dan berdiskusi dalam hidup. Ini lah yang disebut dengan kepribadian (Santrock, 1988:435).

Fungsi Psikologi Kepribadian adalah: Yang pertama adalah fungsi deskriptif (deskripsi), yang secara sistematis mengatur perilaku manusia dan peristiwa yang dialami individu. Yang kedua adalah kemampuan prediksi. Pengetahuan ini juga harus mampu memprediksi tindakan, peristiwa, atau hasil yang belum terjadi pada individu. Ada tiga aliran psikologi. Pertama, psikoanalisis yang memandang kepribadian sebagai insting formatif dan kepribadian sebagai oposisi struktural. Permasalahan struktur kepribadian merupakan perseteruan yang ada menurut pergulatan antara *id*, *ego* dan *superego*.

Kedua, behaviorisme menggambarkan manusia sebagai korban rangsangan lingkungan yang fleksibel, pasif, dan patuh. Ketiga, psikologi kemanusiaan merupakan respon yang muncul yang menggambarkan orang dengan cara yang bertentangan dari deskripsi psikoanalitik serta behavioris. Di sini manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan berharga yang berjuang untuk mencapai potensi penuhnya kapan pun keadaan memungkinkan (Koswara, 1991:109).

Bagi psikoanalisis, konsep kepribadian adalah dominasi ketidaksadaran (unconscious), berbeda dengan kesadaran, yang secara emosional mewarnai struktur pemikiran. Mereka percaya bahwa tindakan seseorang hanyalah ekspresi dangkal dari kualitasnya, sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter seseorang, diperlukan untuk mengamati tanda-tanda simbolis dan pemikiran terdalamnya. Mereka juga percaya bahwa pengalaman masa kecil mereka dengan orang tua membentuk kepribadian mereka. Asumsi tentang ciri-ciri ini menempati tempat yang luas dalam teori kepribadian Sigmund Freud.

Kepribadian menggambarkan semua perilaku dan kebiasaan pribadi yang terakumulasi di dalamnya, yang berfungsi untuk menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap semua rangsangan eksternal dan internal. Perilaku serta kebiasaan ini adalah sesuatu yang menggambarkan kepribadian. Perkembangan kepribadian bersifat dinamis, artinya semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh seseorang, semakin dewasa dan stabil kepribadiannya. Kepribadian adalah karakteristik, fitur, gaya, atau karakteristik yang terkait dengan kita. Jadi

bisa dijelaskan bahwa kepribadian berasal dari bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan keluarga kita pada masa kanak-kanak dan kelahiran. Jadi kepribadian adalah gabungan dari hal-hal psikologis, mental dan fisik.

Kepribadian juga merupakan hal mendasar dari jiwa Sang Pencipta. Kepribadian pengarang mempengaruhi semangat karya. Karakter seseorang itu normal, dan karakter itu tidak normal. Orang normal biasanya mengikuti ritme kehidupan yang normal. Kepribadian abnormal disebut gangguan kepribadian. Kepribadian kreatif dicirikan oleh akal, inisiatif, minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, kemandirian (kebebasan) berpikir, keingintahuan yang kuat, haus akan petualangan, hasrat, dorongan, kepercayaan diri, kemauan untuk mengambil risiko, keberanian untuk mengambil risiko. (Endraswara, 2008: 152).

2.3 Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Lahir pada tahun 1856, Sigmund Freud keturunan Yahudi lahir di Austria dan menghembuskan nafas terakhirnya di London pada usia 83 tahun. Dia dianggap oleh rekan-rekannya sebagai sosok yang sangat mengejutkan, terutama jika menyangkut teorinya tentang masalah seksual. Hal ini tidak dapat disangkal saat ini, terutama di bidang psikologi. Seorang ahli saraf, Freud mendasarkan teori psikologisnya pada pengalamannya merawat pasien sakit jiwa (Eagleton, 1996:3). Menurut Freud, perilaku adalah hasil dari konflik dalam sistem kepribadian. Faktor berjalan yang berpengaruh terhadap kepribadian adalah faktor sejarah masa lalu dan sekarang, kesamaan genetik, dan faktor lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Sigmund Freud merupakan tokoh psikologi Barat yang sering dikritik oleh para psikolog muslim di seluruh dunia, karena psikoanalisis Freud tidak berjiwa dan tidak mengandung nilai-nilai Islam. Sigmund Freud mengatakan bahwa suatu hal tentang keagamaan yang dialami oleh individu adalah suatu ilusi hayalan yang tidak nyata dan berbentuk neurosis universal. Selain itu, Freud mengajukan teori yang membahas struktur kepribadian manusia dan menciptakan konsep sebagai sumber pemujaan setiap individu kepada Tuhan.

Sigmund Freud dalam teori kepribadiannya ia mengatakan jika manusia terbagi dan memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu terdiri dari : *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur kepribadian tersebut masing-masing memiliki fungsi, karakteristik, komposisi, prinsip operasi, motivasi, dan mekanismenya sendiri. Namun, komponen dari struktur kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dan saling berinteraksi satu sama lainnya, hal ini menyebabkan sulit untuk diisolasi atau ditentukan pengaruhnya terhadap perilaku manusia.

Freud juga menggambarkan bagian dari jiwa manusia: *id* (terletak di alam bawah sadar), yang berisi impuls dan sumber energi mental. *Ego* (yang terletak di antara dimensi sadar dan tidak sadar) bertindak sebagai mediator yang menengahi tuntutan nadi dengan larangan manusia. *Superego* (yang ada sebagian secara sadar dan sebagian lagi tidak sadar) bertanggung jawab untuk memantau dan mencegah pemuasan penuh motif yang dihasilkan dari pengasuhan dan persetujuan orang tua.

Id adalah energi mental dan naluri yang memotivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, seks, kebahagiaan, dan keinginan. *id* ada dan berfungsi di alam bawah sadar, selalu mewakili subjektivitas yang tidak

disadari. Menurut Freud, id adalah ketidaknyataan di alam bawah sadar. Fungsi *id* berkaitan dengan prinsip hedonis yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidakseimbangan. Contohnya adalah naluri, dorongan dan keinginan. Unsur ini bekerja di alam bawah sadar yang mengendalikan kebutuhan fisiologis seseorang seperti lapar, haus dan mengidam.

Ego berkembang dari *id* sehingga manusia dapat mengolah realitas sedemikian rupa sehingga *ego* berfungsi sesuai prinsip-prinsip realitas. Kegembiraan sampai objek yang sebenarnya ditemukan. dapat memenuhi kebutuhan anda. *Ego* sebenarnya bekerja untuk mengisi *id*, jadi *ego* yang tidak memiliki energi sendiri menerima energi dari *id*. *Ego* adalah elemen yang dapat dirasakan dan dikendalikan manusia.

Ego, terjepit di antara dua kekuatan yang berlawanan, dijaga dan menganut prinsip-prinsip realitas dan berusaha memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas. Misalnya, beberapa orang memiliki nafsu yang kuat dan sangat agresif. Tentu saja keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi tanpa adanya pengawasan. Jadi, *ego* membantu seseorang untuk bertanya-tanya apakah mereka dapat memuaskan diri sendiri tanpa menimbulkan kemarahan atau rasa sakit. *Ego* terletak di sela-sela alam sadar dan alam bawah sadar. Fungsi *ego* adalah menampung ruang bagi fungsi mental yang paling penting, seperti berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, *ego* adalah manajer umum suatu perusahaan dengan kepribadian seorang eksekutif, yang mampu membuat keputusan yang rasional untuk kemajuan perusahaan. Dan *ego* tidak bermoral karena tidak mengetahui nilai kebaikan dan kejahatan.

Superego merupakan kesadaran adat dan etika sejak kepribadian yang bertindak sebagai kebalikan dari prinsip-prinsip *ego* idealis, pemuasan *id*, dan realistis. *Superego* berkembang dari *ego* dan tak mempunyai sumber energi sendiri. Tetapi *superego* bertentangan diri pada hal yang berharga. Kurangnya koneksi dengan dunia luar membuat ketentuan *superego* akan kesempurnaan membuat tak logis. *Superego* merupakan aspek psikologis yang terdapat dalam manusia yang mendeskripsikan di posisi manusia untuk tunduk dan mengikuti norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat. *Superego* merupakan elemen yang tidak dipahami orang. Misalnya, saat seseorang melakukan kesalahan, tanpa sadar kita merasa bersalah atau malu. Dari sini, unsur *Superego* bekerja mengekang unsur *id* manusia atau dorongan-dorongan biologis agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Superego merujuk dalam moralitas pada kepribadian. *Superego*, sama saja seperti akhlak, merasakan nilai baik dan buruk (kesadaran). Seperti *id*, *superego* mengabaikan kenyataan sebab ia tak berurusan pada masalah nyata kecuali dorongan dan agresi seksual dapat memuaskan *id* secara moral. Contohnya seperti: *Ego* seseorang menginginkan berhubungan intim setiap hari agar kariernya tak terusik oleh eksistensi anak, namun *id* seseorang itu mengharapkan hubungan intim yang melegakan sebab hubungan intim itu menyenangkan. Lalu *superego* tumbuh serta mematahkan pendapat bahwa menganggap hubungan intim setiap hari itu dosa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah salah satu metode untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data yang telah diuraikan dan dijelaskan. Menurut Aminuddin (1987:16), hasil metodologi penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari deskripsi dan uraian dari suatu fenomena tunggal dan tidak memuat informasi tambahan tentang hubungan antara variabel lain. Dalam metode pengumpulan data ini, subjek diperlakukan sebagai subjek utama dan objeknya dipahami dengan baik. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah untuk melakukan penelitian yang mendalam dan menyajikan hasil temuannya dalam bentuk laporan tertulis. Kajian kali ini memanfaatkan informasi dialog berupa kalimat yang terkandung dalam novel dengan judul *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah.

Metode deskriptif kualitatif juga dapat diartikan sebagai jawaban atas permasalahan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian berdasarkan data yang ditemukan (Siswantoro, 2010:56). Penelitian ini merupakan penelitian psikologi, maka metode deskripsi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madhania. Menurut teori psikologi Sigmund Freud, antara lain terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Pemilihan metode yang digunakan sesuai dengan sifat penelitian ini

karena metode ini merupakan sarana utama yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dan objek yang dipilih berupa novel.

3.2 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Kita tidak bisa mendapatkan data dengan mudah dan akurat jika tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yaitu : observasi, dokumentasi, wawancara, dan triangulasi, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan dokumentasi, yaitu dari dokumentasi tertulis novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah lalu diambil data-data pentingnya dari setiap paragraf pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi, adapun langkah-langkah pengumpulan datanya yaitu :

- a. peneliti membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan pemahaman yang sangat jelas terkait isi yang terdapat dalam novel tersebut.
- b. Peneliti menandai instrument penting secara cermat dan tepat yang bisa dijadikan sumber data yang relevan. Langkah ini berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

- c. Peneliti mencatat dan mengklasifikasi masing-masing data yang diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah.
- d. Penelitian menyajikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini cara pengelompokan data yaitu diambil dari hasil observasi dan dokumentasi, lalu menganalisis kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud.

3.2.1 Data Penelitian

Data merupakan suatu hasil yang telah ditemukan dan juga dikumpulkan oleh peneliti mengenai objek yang dianalisis. Data yang diambil pada novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*, datanya yaitu berupa verbal yang terdiri dari kata-kata, dan kalimat disetiap paragraf baik dalam bentuk narasi atau dialog yang sesuai dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Data dari penelitian ini yaitu kepribadian tokoh utama dalam novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* antara lain *id*, *ego*, dan *superego*.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mempunyai sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan mendokumentasikan sumber novel karya dari Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*,

sedangkan sumber penelitian sekunder ini antara lain buku, artikel jurnal, dan makalah yang tercantum dalam penelitian terdahulu yang dipakai sebagai rujukan dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Membaca

Membaca merupakan suatu proses yang sedang dilakukan pembaca yang bertujuan untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis dan media yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung pada tulisan. Teknik membaca ialah suatu Teknik dasar yang pertama kali harus dilakukan jika sedang melakukan penelitian yang objeknya berasal dari karya sastra. Yang harus dibaca yaitu novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil dari bacaan yang sudah dibaca yaitu, dari novel yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah. data yang dicatat yaitu, data dari isi novel yang mengandung kepribadian tokoh utama antara lain: *id*, *ego*, dan *superego*.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data setelah melalui tahap observasi yaitu selanjutnya tahap dokumentasi. Tahap dokumentasi ini dilakukan secara tertulis yaitu dari isi novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon*

Imam lalu dicari data-data pentingnya yang diambil dari setiap paragraf pada novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*.

3.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis berdasarkan hubungan antara psikologi dengan variabel yang diteliti dengan tujuan supaya peneliti mendeskripsikan hasil hubungan antar variabel supaya dapat dipakai untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggubakan hubungan psikologi peneliti tidak perlu menggunakan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Jadi penelitian ini proses analisisnya yaitu dengan cara menelaah semua data yang ada dari berbagai sumber kemudian datanya di reduksi kemudian dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan analisis psikologi kepribadian dari Singmund Freud.

Analisi data yang diambil dari penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah yang dilakukan antara lain yang pertama yaitu membaca novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*, yang kedua yaitu menganalisis novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* menggunakan teori psikologi kepribadian, lalu yang terakhir mendeskripsikan kepribadian tokoh utama yang terdapat pada novel yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Representasi Cerita Novel *Assalamualaikum Calon Imam*

Dalam novel karya Ima Madaniah yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* cerita berpusat pada gadis untuk menemukan calon yang diinginkannya. Namun, cara mengenal calon imamnya sangat unik, menarik dan penuh kejutan.

Nafisyah Kaila Akbar, seorang mahasiswa farmasi di sebuah universitas nasional, Nafisyah adalah seorang gadis cantik, baik hati dan sholehah yang menghadapi jurang penderitaan ketika pria yang dicintai memperlakukannya sebagai seorang teman dan memilih untuk menikahi saudara perempuannya sendiri. Nama laki-laki itu adalah Jidan, Jidan adalah sahabat masa kecil Nafisyah dan nama kakak kandungnya adalah Salsya. Permasalahan batin terus berlanjut saat Nafisyah memupuk perasaan kepada Jidan, yang tak lama akan segera menjadi kakak iparnya.

Bersamaan dengan cinta yang membuatnya sakit, Nafisyah juga memendam dendam yang mendalam kepada sang ayah yang telah berusaha menceraikan ibunya terlebih dahulu. Ternyata Nafisyah tidak membawa kebencian dan kesedihannya kepada Sang Pencipta, Nafisyah aktif beribadah dan terus berdoa. Setelah dendam dan duka, kini Nafisyah menghadapi masalah baru, yaitu pertemuannya dengan seorang pria bernama Alif, yang berprofesi sebagai dokter dan dosen.

Siapa sih dokter Alif? Alif adalah dokter dan dosen pengganti otomatis yang mengajar mahasiswa farmasi, termasuk Nafisyah. Dokter Alif memiliki sifat dingin dan sering menghukum siswa yang terlambat masuk kelas. Tidak terkecuali Nafisyah, dia sering terlambat karena masalah yang akan dia hadapi saat masuk kelas. Namun, dibalik sikapnya yang dingin, Pak Alif termasuk pribadi yang soleh, gagah, cuek, perhatian, nan berwibawa.

Singkat cerita, duka Nafisyah mencapai puncaknya saat pernikahan Jidan dan Kak Salsya hendak dilangsungkan. Kini Nafisyah benar-benar berusaha melupakan Jidan di hatinya. Suatu hari, ketika pekerjaan rumah menumpuk, rasa sakit dan kebencian bertabrakan, meningkatkan emosi Nafisyah dan mendorongnya untuk meninggalkan Indonesia dan melanjutkan kuliah di luar negeri yaitu di Eropa. Sebelum berangkat dari Indonesia, Nafisyah berpamitan kepada Abinya, namun tidak pernah ditemukan karena keluarga Abinya mengatakan bahwa Abinya telah pergi ke luar negeri, namun Nafisyah memiliki firasat bahwa Abinya belum pergi ke luar negeri dan firasat tersebut benar adanya. Nafisyah menemukan Abinya di RS Pusat As-Sifa. Nafisyah menolak pergi ke Eropa untuk merawat Abinya. Kini Nafisyah telah memaafkan dan Nafisyah menghabiskan waktu bersama Abinya sebelum Abinya pergi untuk selamanya. Nafisyah juga baru mengetahui bahwa Abinya memiliki riwayat komplikasi. Sebelum meninggal Abi Nafisyah mau menikahkan semua anaknya dan cuma Nafisyah saja yang belum bersuami. Mendengar kabar itu, Alif yang sangat mencintai Nafisyah memberanikan diri untuk menikahi Nafisyah. Ijab qobul di laksanakan dengan lancar dan haru, surat Ar-Rahman menjadi mahar untuk kedua mempelai. Ijab pun terucap dan Abi

Nafisyah meninggal dunia. Setelah pernikahan, tidak ada satu pun siswa yang mengetahui bahwa Nafisyah dan Alif telah menikah, selain teman dekat Nafisyah, sehingga mereka memutuskan untuk merahasiakannya. Hari demi hari telah mereka lewati kini Nafisyah dan Alif benar-benar menjadi suami istri.

Pasangan hidup Nafisyah dan Alif dianggap tidak normal tanpa cinta dan masih ada perasaan tidak nyaman di antara mereka. Namun lambat laun, rasa cinta di antara keduanya mulai ada dan tumbuh. Dan setelah enam bulan, keuangannya kini berada dalam cengkeraman takdir. Nafisyah kini sudah benar-benar melupakan jasad Jidan dan hanya tinggal satu-satunya dokter Alif di hatinya. Hidup Nafisyah begitu bahagia hingga dia menyelesaikan kuliahnya dengan bantuan suami tercinta yang juga dosennya, namun mereka tak pernah mengungkapkan rasa cinta satu sama lain.

Konflik yang diakibatkannya merupakan klimaks utama dari novel tersebut, di mana Nafisyah diam-diam menyembunyikan rahasia berupa *multiple sclerosis*, yang menyebabkan kebutaan dan sebagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sehingga membuatnya cacat seumur hidup. Nafisyah harus menghadapi keputusan sulit. Nafisyah memilih untuk meninggalkan Alif supaya Nafisyah tidak menjadi beban untuk Alif ketika kondisi tubuhnya perlahan memburuk hingga adabeberapa organ tubuhnya yang tidak berfungsi secara normal. Atau pilihan yang kedua yaitu, Nafisyah tetap hidup tinggal bersama Alif tetapi Alif harus merawat Nafisyah yang cacat. Jika memilih tinggal bersama Alif, Nafisyah beranggapan bahwa dirinya egois. Hingga Nafisyah memilih untuk meninggalkan Alif supaya Alif bisa hidup bahagia dan bebas tanpa mengkhawatirkan dirinya yang menjadi

cacat. Keputusan pahit Nafisyah ditelan oleh dirinya sendiri, tanpa alasan yang jelas, Nafisyah berencana menceraikan Alif usai sidang Nafisyah. Bahkan, setelah sidang Nafisyah usai, Nafisyah menceraikan Alif dengan alasan Nafisyah ingin kuliah S2 di Jerman tanpa ikatan suami istri. Hal ini membuat Alif kecewa dan bertanya-tanya ada apa? Hal itu dilakukan Nafisyah agar tidak ingin merepotkan Alif, Nafisyah tidak ingin orang yang dicintainya harus mengurus dirinya sendiri yang sedang sakit dan akan cacat seumur hidupnya. Nafisyah memutuskan untuk meninggalkan Alif dengan alasan yang sangat sadis. Nafisyah ingin Alif membencinya agar Alif bisa menemukan kebahagiaan selain bersama Nafisyah. Ternyata, rencana Nafisyah berhasil membuat Alif membencinya. Setelah bercerai, ternyata penyakit Nafisyah semakin parah. Hingga akhirnya Nafisyah harus dirawat di Rumah Sakit Pusat As-Sifa yang rumah sakit tersebut menyimpan banyak kenangan tentang Nafisyah dan Abinya. Hingga akhirnya Nafisyah harus dirawat selama beberapa bulan. Alif yang tidak mengetahui masalah tersembunyi Nafisyah, percaya bahwa Nafisyah hanya memanfaatkan Alif dan menyebabkan kemarahan yang mendalam. Sahabat kecil Nafisyah, yang sering dipanggil Jidan, melihat perkembangan Nafisyah semakin hari semakin memburuk dan harus memberitahu Alif tentang penyakit Nafisyah. Jidan mencoba yang terbaik untuk teman kecilnya. Sebelumnya Alif pergi ke Inggris untuk melanjutkan usaha Pak Azzam. Jidan kemudian menemui Alif di kampus dan mengajaknya ke masjid dekat kampus. Sesampainya di Masjid At-Thariq, Jidan menceritakan kondisi Nafisyah. Dan Jidan menyuruh Alif menemui Nafisyah di Rumah Sakit Pusat As-Sifa, ruang 708 poli syaraf. Kemudian Alif langsung menemui Nafisyah di rumah sakit. Pertemuan

tersebut membuat Alif menangis, sehingga Alif ingin menikah lagi dengan Nafisyah dan pernikahan pun dilangsungkan. Melihat kondisi Nafisyah membuat dokter Alif sedih kenapa Nafisyah harus menyembunyikan semuanya dari Alif. Setelah pertemuan itu, kondisi Nafisyah semakin memburuk dan dokter memutuskan untuk dioperasi diakhir dari novel itu.

Para pembaca merasakan emosi dan kesedihannya, operasi berjalan lancar, namun nyawa Nafisyah tidak tertolong karena kehilangan tekanan selama operasi. Seketika kondisi Alif melemah, seperti separuh tubuhnya hilang. Selang beberapa saat, ketika Kak Salsya masuk ke ruang operasi, dia melihat adiknya bangun dan pompa injeksi mulai menunjukkan angka lagi, tanda-tanda vitalnya kembali. Tuhan sangat baik sehingga dia memberi Nafisyah keselamatan lagi. Alif merawat istrinya dengan penuh kesabaran, dan Alif terus mengucapkan syukur penuh. Alif berjanji jika Nafisyah menyadari bahwa dia mengundang seratus anak yatim ke rumahnya untuk makan malam, janjinya akan menjadi kenyataan. Nafisyah kini bisa pulang karena Nafisyah sudah sembuh dan bisa beraktivitas kembali, meski Nafisyah harus buta malam. Nafisyah melewati hari-hari bahagia bersama suaminya, kini mereka hidup bahagia dan dikaruniai anak kembar, perempuan dan laki-laki.

4.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam*

Dalam sebuah cerita, tokoh-tokoh tersebut, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan pasti memiliki kepribadiannya masing-masing. Novel

Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madaniah merupakan novel yang sangat kuat menggambarkan kepribadian tokoh utama Nafisyah. Kepribadian tokoh utama dijelaskan menurut teori Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut klasifikasi struktur kepribadian yang dimiliki tokoh protagonis novel *Assalamualaikum Calon Imam*.

4.2.1 Id

Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Nafisyah muncul diawal cerita, yaitu ketika Nafisyah mengharapkan Jidan sebagai imam di masa depannya. Keinginan Nafisyah tersebut menjadi latar belakang kemunculan *id* dalam diri Nafisyah. Keinginan Nafisyah bukan tidak beralasan, tentu saja mempunyai alasan dimana Nafisyah berharap Jidan melamarnya. Ini semua salah Nafisyah membiarkan rasa itu tumbuh dan membuat Nafisyah sangat mengharapkan Jidan untuk menjadi imam di masa depannya. Hal tersebut di lihat dalam kutipan di bawah ini:

“ Tentang Jidan, terlalu bodoh memang berharap bahwa dia jodohku. berharap tetangga saya suatu hari akan mengunjungi saya dan melamar saya , berharap Jidan akan jadi imam saya di masa depan. Ini semua salah saya karena membiarkan perasaan ini tumbuh. “(halaman 9)

“ Air mata mulai mengalir lagi. Sebenarnya saya nggak mau membuang air mata ini hanya kaarena perasaan yang sangat lucu ini, apalagi hanya demi pria. Saya harus bisa lupa kepada Jidan saat ini dan selamanya, karena sudah belasan tahun saya mengambil langkah untuk melupakan perasaan itu. Sayang, itu semua adalah rencana untuk tumbuh dewasa. “ (Halaman 9)

Kutipan diatas menunjukkan *id* ketika Nafisyia menangis karena perasaannya pada Jidan. Nafisyia berharap untuk segera melupakan Jidan. Ini bukan hal pertama yang Nafisyia lakukan, Nafisyia sudah berkali-kali ingin melupakan Jidan namun tak kunjung melupa. Sehingga Nafisyia semakin jatuh cinta pada Jidan. Rencana untuk melupakan Jidan selalu gagal. Sampai Nafisyia tumbuh dewasa rasa cinta itu semakin subur.

“ Aku ingin meninggalkan semua kenangan masa lalu di belakangku, bahkan jika itu adalah kenangan indah. Sejauh apapun aku berlari, aku tidak akan pernah bisa meninggalkan masa lalu. Tuhan, izinkan aku menggunakan waktu untuk melupakan semua perasaan ini yang seharusnya tidak pernah ada atau sekedar mampir saja. “(Halaman 9)

Kutipan di atas menunjukkan *id* Ketika Nafisnya ingin melupakan semua kenangan bersama Jidan. Nafisyia sangat ingin melupakan perasaannya pada Jidan supaya perasaan itu tidak akan pernah datang lagi dan menganggap perasaan itu tidak pernah ada. Karena jika Nafisyia masih mengharapkan Jidan ia sendiri yang merasakan luka.

“ Petir datang dengan suara Jidan. Seketika hatiku sesak. Saya sangat berharap semoga saya salah dengar. Jidan hanya memanggil nama Salsya Sabila Akbar, bukan namaku Nafisyia Kaila Akbar. ” (halaman 39)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah sangat mengharapkan Jidan untuk menyebut namanya bukan Kak Salsya. *Id* dapat dilihat dari kerja keras Nafisyah yang pantang menyerah untuk mengharapkan kehadiran Jidan di hidupnya.

“ Tes ini menjadi tes paling mengerikan sepanjang sejarah hidupku. Saya berharap mendapatkan beasiswa dari program sukarelawan sehingga saya bisa menjadi batu loncatan untuk belajar di luar negeri. Andai saja ada universitas di sana. Aleppo, saya akan pergi ke sana juga. Saya ingin mengajar siswa sekolah dasar dan melakukan penelitian. Persyaratan untuk menjadi sukarelawan di sana. Hanya ada satu perang, dan itu tidak takut mati. ”
(halaman 112)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah sangat berharap mendapatkan beasiswa agar Nafisyah ingin pergi ke luar negeri. *Id* dapat dilihat dari kerja keras Nafisyah yang sangat menginginkan beasiswa tersebut. Jika di *Aleppo* ada universitas Nafisyah ingin mengajar anak-anak yang berada di sana.

“ Saya tidak berani memandangnya lagi, apalagi matanya terlihat begitu serasi dan jernih. Dia menyentuh bahunya dan kemudian mencium keningku. Jantungku berdegup kencang seperti tersengat listrik, hatiku berbunga-bunga. Ini mempengaruhi mata saya sehingga ikut berbunga-bunga. Rasanya saya ingin pingsan, kaki saya tidak bertulang, tubuh saya kehilangan tumpuan. ”(Halaman 210)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah senang, karena hatinya berbunga-bunga saat Pak Alif mencium kening Nafisyah. Hal itu membuat Nafisyah

sangat bahagia dan membuat tubuh Nafisyah ingin pingsan. *Id* dapat dilihat dari kesenangan yang Nafisyah alami sehingga menimbulkan ke tidak sadaran yang membuat hati Nafisyah berbunga-bunga.

“ 'Ana uhibbuki fillah, Nafisyah'. Jantungku berdetak kencang, Aku menelan senyuman. Tidak ada Wanita yang tidak menginginkan cinta yang tulus. Semoga kamu meencintaiku dengan tulus, bagitupun aku juga. (halaman 314)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah sangat bahagia saat suaminya mengatakan bahwa dirinya begitu mencintai Nafisyah. Hal itu membuat jantung Nafisyah berdebar kencang dan membuat Nafisyah tersenyum bahagia. *Id* dapat dilihat dari kesenangan yang Nafisyah alami sehingga mengakibatkan hati Nafisyah berdebar.

“ Kenapa setelah dia memujiku cantik, aku deg-degan ya? Aku mencoba tenang dan kembali fokus pada ikan dengan saus asam manis di dalam kuah. Yang membuatku lebih tidak bisa tenang adalah ketika dia mengikat sebagian rambutku lalu menjepitnya dengan penjepit kertas. Oh, tolong hentikan! Ini telalu romantis dan manisnya berlebihan ”.(halaman 330)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah merasa senang saat ia dipuji cantik oleh suaminya. Dan saat Nafisyah di pasangkan jepitan di rambutnya. Nafisyah merasa bahwa perlakuan Pak Alif sangat romantis sehingga membuat Nafisyah deg-degan. *Id* dapat dilihat dari kesenangan

yang Nafisyah alami sehingga mengakibatkan hati Nafisyah deg-deganbahagia.

“ Tiba-tiba saya memeluknya erat-erat, yang membuatnya takut. ‘Fisyah kangen Mas Alif’. Saya menangis. Di mana saya memiliki keberanian untuk memeluknya seperti itu? Dia mengembalikanku ke pelukannya dan mengusap kepalaku. ” (Halaman 343)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah memeluk Pak Alif. Pelukan itu membuat Nafisyah menangis dalam pelukannya. Nafisyah tidak pernah berani untuk memeluk Pak Alif, namun hal itu datang secara tidak sadar sehingga membuat Nafisyah berani memeluk Pak Alif. *Id* dapat dilihat dari ketidak sadaran Nafisyah yang terbawa oleh suasana sehingga menimbulkan keberanian.

“ Aku mengulum senyum. Ingin rasanya berteriak bahagia, tapi aku berusaha menjaga image. Hanya satu kali revisi dan skripsiku sudah langsung di setujui ”. (halaman 361)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah merasa senang karena skripsinya sudah di setujui oleh dosen pembimbing Nafisyah, meskipun hanya satu kali revisi. Kebahagiaannya itu membuat Nafisyah ingin berteriak namun Nafisyah berusaha untuk menjaga image nya, agar tidak banyak yang tau soal hal ini. *Id* tersebut dapat di lihat dari rasa bahagia yang Nafisyah alami ketika mendengar bahwa skripsinya sudah di setujui oleh dosen pembimbingnya.

“ Ada sesuatu yang membuatku ingin bangun. Dia menggendongku. Astaghfirullah, bagaimana kalau dia-ah, tidak! Aku harus bangun sekarang. Tak lama, aku merasa punggungku menyentuh tempat tidur. Aku menunggu suara pintu tertutup, tapi rupanya dia tidak keluar dari kamar ini. Jantungku jadi naik turun tak keruan. Aku merasa dia mengelus rambutku. Aku ingin terbang ketika dia mendaratkan bibirnya di keningku lalu berbisisik Tidur yang nyenyak, Sayang ”. (halaman 367)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah senang saat Nafisyah digendong oleh suaminya yaitu Pak Alif. *Id* dapat dilihat dari Nafisyah yang merasa senang, dan hatinya berdebar-debar saat Pak Alif mencium kening Nafisyah. Sehingga membuat Nafisyah ingin terbang. Hal tersebut tidak disadari Nafisyah, karena ia sudah merasakan bahagia.

“ Aku mencium pipinya selama satu detik. Napasku semakin tidak keruan. Hadiah ciuman dari Fisya. Aku tak memandang karena tak mau melihat ekspresinya. Aku malu sekali. Saat hendak membuka pintu mobil, dia menahan lenganku, membuatku memutar menatapnya ”. (halaman 379)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah bahagia saat dirinya menghadiahkan ciuman untuk suaminya. Meski Nafisyah merasa senang namun ia malu saat menatap suami Nafisyah. Ia tak mau melihat ekspresi Pak Alif. Nafisyah merasa salah tingkah saat Pak Alif menahan dan memutar badan Nafisyah agar menatapnya. *Id* tersebut datang tanpa disadari oleh Nafisyah.

“ Ketika kami sampai di depan pintu lift, dia meraih kedua tanganku. Dia tersenyum sangat manis sampai aku benar-benar meleleh dan tak bisa berlutut. Setelah kami masuk lift yang sangat kebetulan kosong, dia menekan tombol lantai paling atas ”. (halaman 470)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah bahagia saat kedua tangan Nafisyah di pegang erat oleh suaminya. Nafisyah sangat merasa salah tingkah saat melihat senyum manis Pak Alif untuknya. *Id* dapat dilihat dari kebahagiaan yang Nafisyah rasakan. Hati Nafisyah begitu senang saat kedua tangannya di pegang oleh suaminya. Hal itu membuat Nafisyah benar-benar tidak bisa berlutut.

“ Aku masih belum bicara dan hanya memandangnya sengit. Dia memasang wajah kesal dan berhenti berbicara. Tiba-tiba aku membisikkan sesuatu di telinganya. Ana suhibukka fillah, Alif Syaibani Alexis.

Sepertinya dia membalas perlakuanku dengan tidak mau berbicara sedikitpun. Aku Kembali berbisik, selamat anda menjadi calon ayah. Saat itu kami tertawa Bersama ”. (halaman 471)

Kutipan di atas menunjukkan *id* ketika Nafisyah bahagia saat mendengar bahwa dirinya sedang hamil. Nafisyah sangat senang ketika mendengar kabar baik itu. Meskipun Nafisyah sedikit marah pada Pak Alif namun ia merasa senang dengan kehadiran buah hatinya. Lalu Nafisyah mengatakan selamat kepada Pak Alif yang sebentar lagi akan menjadi calon ayah.

4.2.2 Ego

Sebagai manusia biasa Nafisyah juga memiliki *ego* dalam dirinya. *Ego* tersebut muncul ketika Nafisyah tidak membalas pesan dari Jidan tetapi hanya

dibaca saja. Nafisyah berharap Jidan sebagai calon imamnya. Namun jika Nafisyah terlalu berharap kepada Jidan, Nafisyah sendiri yang semakin tersakiti. Pada dasarnya berharap yang paling benar yaitu berharap kepada Allah. Sehingga Nafisyah menyadari bahwa Nafisyah terlalu bodoh berharap kepada manusia bukan kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

“ Saya membacanya tanpa membalas pesan Jidan. Detik itu juga aku mematikan lampu kamar. Saya akhirnya menyakiti diri sendiri karena saya berharap terlalubanyak. Berharap bahwa Jidan adalah satu-satunya pria yang bisa saya percayai untuk menjadi calon imam di masa depan saya. Ternyata harapan yang paling rendah adalah mengharapkan sesuatu selain Allah. Saya terlambat dan sangat bodoh untuk menyadarinya. ”(Halaman 10)

“ Saya hanya membaca penggalan pesan yang muncul di atas layar notifikasi. Saya tidak terlalu peduli apa yang dilakukan Jidan selanjutnya, keputusan apa yang ingin dia buat dan saya tidak ingin tahu. Bukan berarti saya berniat memutuskan pertemanan atau mengakhiri pertemanan yang sudah terjalin lama. Andai mulutku bisa berbicara tanpa ragu, aku hanya akan meminta satu hal kepada Jidan, Keluar dari kehidupanku. Jangan pernah mencoba untuk kembali karena kamu tidak pernah tahu bahwa hal itu yang paling menyakitiku. ”(Halaman 10)

Kutipan diatas menunjukkan ego Ketika Nafisyah sudah berusaha menerima semua keputusan dari Jidan. Apaun keputusan yang Jidan lakukan Nafisyah tidak peduli, namun bukan berarti Nafisyah ingin mengakhiri persahabatannya tetapi

Nafisyah meminta supaya Jidan pergi jauh dari kehidupan Nafisyah. Agar Nafisyah tidak merasa tersakiti lagi.

“ Cuaca dingin tidak menghalangi wudhu dan shalat tahajud seperti biasa. Saya ingat bagaimana saya pergi tidur kemarin menangis sampai tertidur, itu membuat saya merasa bodoh. Menangis untuk laki-laki yang bahkan tidak tahu aku mencintainya. ” (halaman 11)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* Ketika Nafisyah menangis laki-laki yang Nafisyah cintai, tetapi laki-laki tersebut tidak mengetahui bahwa Nafisyah menyukainya. Hal tersebut membuat Nafisyah menyadari bahwa dirinya terlalu bodoh untuk menangis laki-laki yang tidak mencintainya. Lalu Nafisyah melaksanakan sholat tahajud supaya dirinya diberi kesabaran untuk menjalani penderitaan yang Nafisyah alami.

“ Saya dengan cepat mematikan lampu kamar dan kemudian mengganti dengan nyalain lampu belajar. Saya perlahan mulai melenyapkan Jidan dari pikiranku dan secara bertahap saya memulai gerakan move on besar-besaran. Saya nggak mau terus-terusan seperti ini, berharap pada Jidan seperti harapanku pada Abi silam. Semuanya sama saja. alhasil, semua pria itu sama saja, sama-sama menyakitiku. “ (halaman 12)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah mematikan lampu kamarnya dan segera melupakan Jidan. Nafisyah berusaha untuk segera melupakan Jidan, karena Nafisyah sudah tidak mau lagi terlalu berharap pada Jidan. Hal

tersebut Nafisyta lakukan agar Nafisyta tidak tersakiti lagi seperti saat Abi Nafisyta menyakitinya.

“ Aku menjadikan Ummi sebagai nyawaku dan Abi sebagai nafasku. Sekarang Ummi adalah nyawa sekaligus nafasku, sedangkan Abi hanyalah parasit yang ada. Bukannya aku ingin menjadi anak durhaka, memilukan saat Abi pergi begitu saja pada hari pertama saya sekolah. Ketika anak-anak lain dibawa ke sekolah oleh ayah mereka, tetapi Abi menyuruh saya berangkat sendiri. ” (halaman 13)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyta sangat membenci Abinya karena Abi Nafisyta membuang Nafisyta dan memilih untuk pergi meninggalkan Ummi dan Nafisyta demi keluarga lain. Namun disisi lain Nafisyta tidak ingin menjadi anak durhaka, tetapi kalau diingat-ingat hal itu membuat Nafisyta sakit hati.

“ Kak Salsya dan Abi tak pernah muncul, apalagi berkunjung untuk rumah selama tiga tahun. Setiap malam saya menangis, karena saya gelisah tidur sendirian. Saat hendak pindah ke kamar Ummi, aku bisa mendengarnya menangis dalam gelap. Itu membuat saya frustrasi. Jeritan ini adalah jeritan yang pelan-pelan menghancurkan hatiku dan menimbulkan kebencian terhadap Abi. ” (halaman 32)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyta menangis ketakutan dan Nafisyta ingin tidur Bersama Umminya, namun Nafisyta mendengarkan Umminya menangis. Hal tersebut membuat Nafisyta semakin benci kepada Abinya. Nafisyta

mengetahui bahwa Umminya menangis karena Abi Nafisyah meninggalkan Umminya.

“ ‘Sakit?’ sautku. ‘Diakan sudah mempunyai anak, istri, keluarga baru. Lalu untuk apa kami harus peduli dengan orang yang tidak pernah peduli dengan kami? Tergantung Kak Salsya kalau punya pikiran lain, tetapi aku nggak mau menerima Abi, dan Abi nggak akan pernah bisa datang ke kehidupan Fisya lagi!’. Aku meninggalkan makan malam begitu saja. Setiap pembahasan mengenai Abi membuat bayangan masa lalu seolah diputar ulang di benakku, bahkan untuk sekedar mengingatnya terasa menyakitkan. “(halaman 55)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah tidak mau membahas soal Abi Nafisyah. Karena hal itu membuat Nafisyah ingat kejadian yang dulu Nafisyah alami, sehingga kejadian itu membuat Nafisyah sakit hati.

“ Dia adalah pilihan terbaik. Siapa yang tahu rasa sakit saya selain Allah? Saya nggak pernah mengasih tahu siapa-siapa bahwa penantianku di akhir ini sungguh menakjubkan. ” (halaman 84)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah memilih untuk diam karena menurut Nafisyah dia merupakan suatu hal yang tepat. Meskipun Nafisyah merasa sakit hati, namun Nafisyah memilih untuk diam. Hanya Allah yang mengerti rasa sakit yang Nafisyah alami. Penantian itu membuat Nafisyah terkejut.

“ Saya berbalik. Saya mendengar teriakan kakak Salya beberapa kali, tapi aku tak menggubrisnya. Tamparan itu tidak menyakitkan sama sekali, tetapi ketika saya ingat bahwa saudara perempuan saya memukul saya, itu menyakitkan. Itu sebabnya saya tidak melihat Kak Salsya begitu marah. Ini adalah pertama kalinya. Saya menahan diri untuk tidak menangis sampai ke universitas agar mata saya tidak menjadi merah. “(halaman 72)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah meninggalkan kakanya dan tidak mendengar panggilan Kak Salsya. Nafisyah menahan tangis akibat tamparan Kak Salsya. Karena ini baru pertama kali Kak Salsya marah pada Nafisyah, dan Nafisyah memilih untuk pergi. Agar dirinya tak merasa sakit.

“ ‘Segitu bencinya kamu sama Abi sampai kamu gak mau pake uang Abi?’

‘Abi itu orang asing, sampai kapan Fisya harus bersangkutan pada orang asing?’

‘Sya! Kamu...’

‘bukannya ini hari bahagia Kakak? Fisya gak mau berantem hari ini’

Kak Salsya melamun. Aku membiarkan Kak Salsya sendirian. Beradu mulut hanya membuat saya semakin emosi. Secara tidak langsung mereka saling menyakiti saya lagi. “ (halaman 86)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah memilih untuk meninggalkan Abi dan Kak Salsya. Karena Nafisyah tahu bahwa semakin Nafisyah

menanggapi hal tersebut, semakin Nafisyah tersakiti. Dan Nafisyah memilih untuk tidak berantem di hari bahagia Kakaknya.

“ Saya menghindari Ummi maupun Kak Salsya dan pura-pura sibuk kuliah. Saya jarang ikut organisasi, jadi saya jarang ketemu dengan teman saya. Saya biasanya pergi pagi dan balik ke rumah sebelum Maghrib. Di sela-sela jam pelajaran banyak kuhabiskan untuk melanjutkan hafalan Alquran. ”(halaman 100)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah menghindar dari keluarganya. Meskipun Nafisyah berbohong kalau ia sibuk kuliah. Nafisyah memilih untuk melanjutkan hafalan Al Qur'an dibandingkan harus mengetahui semua rencana pesta pernikahan Kak Salsya, hal itu mengakibatkan Nafisyah semakin tersakiti.

“ ‘Cieeee, kapan si kecil akan menyusul kakaknya? Apakah Anda sudah mempunyai calon apa belum?’. Kak Salsya tiba-tiba melirik ke arahku. Aku hanya menjawab pertanyaan dengan sedikit senyum tipis. Dia aja ngga tahu bahwa semalam Pak Alif datang untuk mengkhitbahku. Bagaimana respon Pak Alif ketika mendengar jawaban saya? Dia pasti akan kecewa, apalagi setelah saya minta waktu untuk merespon. Pintu kamar Kak Salsya tiba-tiba terbuka lagi. ”(halaman 168)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* ketika Nafisyah hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan Mbak Ana. Nafisyah terdiam saat mendengarkan hal itu. Padahal baru saja tadi malam Nafisyah dilamar oleh dosennya sendiri.

Meskipun Nafisyah belum bisa menjawab pertanyaan Pak Alif, Nafisyah takut jawabannya menyakiti perasaan Pak Alif.

“ Ketika saya mendengar itu, mulut saya menegang. Saya tahu bahwa saya terlalu menyakitinya, tetapi saya tidak dapat mengatakan bahwa saya melakukan semua ini untuk kebahagiaannya. ” (halaman 395).

Kutipan di atas menunjukkan ego ketika Nafisyah membohongi Alif demi kebahagiaannya. Nafisyah tidak mau terus-terusan menyakiti hati Alif. Nafisyah rela melakukan ini semua demi kebahagiaan suaminya.

“ ‘maaf..’, kata Mas Alif lirih. ‘semuanya salah saya. Jangan kayak gini, Sya... Kita bisa bicarain baik-baik’. Kulihat matanya yang tampak lelah dengan semua perilakuku sekarang. Air mataku sudah meluncur, tapi segera kuusap agar pria itu tidak melihat. Aku mengambil napas, menyiapkan diri untuk menjadi tokoh paling antagonis dalam hidupnya. ‘Mas Alif nggak perlu minta maaf ... ini salah Fisya, Mas Alif nggak salah apa pun. Fisya yang salah karena mengambil keputusan terburu-buru saat di rumah sakit. Semuanya Fisya sesali sekarang. Mas Alif benar... untuk apa kita menikah kalau akhirnya Fisya nggak bahagia’. ‘Baiklah..., ucap Mas Alif dengan suara tercekat. Tubuhku merosot begitu saja. Aku merasa sakit mengatakan semua itu padanya. Tanganku gemetar lagi. Pada akhirnya, aku menangis juga. Aku menahan diri agar isakanku tidak terdengar oleh pria itu. Maaf, aku harus meninggalkanmu dengan cara seperti ini “. (halaman 396)

Kutipan di atas menunjukkan ego ketika Nafisyah menangis saat melihat suaminya meminta maaf. Nafisyah melakukan ini semua demi kebahagiaan Mas Alif. Meskipun ini bukan cara yang tepat, namun Nafisyah harus tetap meninggalkan Mas Alif. Nafisyah membohongi dirinya sendiri demi kebahagiaan orang lain dari pada kebahagiaannya sendiri.

4.2.3 Superego

Meskipun Nafisyah sangat begitu membenci Abinya, namun sebenarnya Nafisyah masih sangat peduli pada Abi Nafisyah. Ketika Kak Salsya tidak menutup aurat karena kak Salsya masih trauma dan Kak Salsya mengetahui bahwa menutup aurat itu sama saja dengan menjaga Abi dari api neraka. Walaupun yang di katakana Kak Salsya benar tetapi Nafisyah masih tetap menutup auratnya. Nafisyah tau bahwa membuka aurat itu tidak boleh karena menutup aurat adalah hal yang wajib bagi perempuan yang memeluk agama islam dan meskipun Abi Nafisyah juga tidak pernah menjaga Nafisyah tetapi Nafisyah tetap menutup auratnya tanpa mengikuti apa yang telah Kak Salsya katakana. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan *superego*:

“ Kak Salsya sedang turun dari lantai atas. Dia terlihat begitu anggun dengan gaun selutut berwarna biru langit. Sayang sekali ia nggak memakai kerudung. Mungkin Kak Salsya juga terpengaruh dengan perpisahan Abi dan Ummi. Ia pernah mengatakan, jika menutup aurat menjaga Abi dari api neraka, lalu mengapa? Abi aja nggak ngejaga kita, kan? Kak Salsya benar. Lalu kenapa aku masih menutup aurat? Meskipun setiap keputusan membutuhkan alasan? Saya menutupi aurat saya karena Allah memerintahkan. Itu adalah kewajiban, dan saya pikir alasan ini sudah cukup. “(halaman14)

“ saya ingin menjatuhkan telepon dan membuang isinya. Sayangnya, kewarasan saya masih utuh, telepon semata wayang yang saya miliki, jadi saya menghapus aplikasi Linenya saja. ”(Halaman 12).

Kutipan di atas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah ingin melempar handphonenya ke lantai, namun Nafisyah tau bahwa itu adalah handphone satu-satunya. Sehingga membuat Nafisyah mengurungkan diri untuk tidak membanting handphone tersebut. Walaupun Nafisyah bisa membeli handphone lagi tetapi Nafisyah memilih untuk menghapus aplikasinya saja.

“ Ketika perasaanku hatiku hancur. Nafsu makan saya anjlok. Membuka pintu katanya? Hati-hati, ujung-ujungnya malah zina. Mereka bertemu muka dan berbicara satu sama lain dan bertanya bagaimana keadaan mereka, meskipun mereka sudah bertemu kemarin.

Astagfirullah, Sya! Apa yang masih kamu lakukan? kamu merasa tidak enak lagi. Plis Sya, jangan ngomong kau curiga. Kak Salsya Cuma membuka pintu buat Jidan, tak berlebihan. Berhenti Sya berhenti. ” (halaman 14)

Kutipan diatas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah berprasangka buruk karena Nafisyah cemburu kepada Kakaknya yang sedang membukakan pintu untuk Jidan. Nafisyah tahu bahwa berprasangka itu tidak baik, sehingga hal tersebut Nafisyah sadari dan Nafisyah menahan dirinya agar tidak berprasangka buruk.

“Seorang pria berlari dengan labu Erlenmeyer di tangannya menabrak saya. Cairan putih mengalir di bajuku. Warna cairan kimia tersebut akan berubah menjadi coklat saat dioleskan pada kain. Surat-surat yang aku pegang jatuh bertaburan. Sabar, Sya. Ini hanya jas lab, jangan khawatir. Astagfirullah, sabar... sabar... Allah bersama manusia yang sabar. Pria itu langsung pergi tanpa permintaan maaf. Aku membungkuk dan mengambil surat-surat itu.” (Halaman 59)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah menahan emosinya saat di tabrak oleh orang yang tidak dikenal dan jas lab yang baru Nafisyah pakai terkena tumpahan cairan kimia sehingga membuat surat-surat yang Nafisyah bawa jatuh berantakan. Nafisyah menahan agar tidak marah walaupun Nafisyah berhak untuk memarahi tetapi Nafisyah lebih memilih untuk menahan emosi tersebut.

“Permisi bu. Di mana ruangan Pak Alif? Saya bertanya pada dosen yang baru saja keluar ruangan. Ibu dosen menunjukkan ruangan yang ada di depan saya, saya langsung kesana. Ya Tuhan, mengapa semua orang hari ini? Menguji kesabaran saya? Saat saya mengetok pintu agak lama dengan ketukan yang lumayan keras, tetapi tidak ada jawaban. Kalau saja saya tidak mengetahui itu ruang staf, saya akan mendobrak pintu. Aku ingin pulang, mencari tempat untuk menangis.” (halaman 72)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah sabar menghadapi dosen. Nafisyah mengetahui bahwa mendobrak pintu dosen itu tidak baik, maka Nafisyah menahan dirinya untuk tidak emosi. Meskipun Nafisyah tau hal itu boleh saja ia lakukan, namun Nafisyah sadar bahwa hal itu kurang sopan jika Nafisyah lakukan.

“ Saya menarik napas banyak untuk menyiapkan diri secara mental. ‘Lalu gimana baiknya, Pak? Saya sudah kampus dan saya juga harus mengikuti ujian kemarin, Pak,’ sautku pelan, karena aku benar-benar harus bersikap baik kepada orang tua.

‘Taro aja tugas kamu dimeja saya. Saya nggak bisa pergi ke universitas sekarang, seharusnya kamu menghubungi saya di saat senggang.’

Manusia macam apakah dia? Bagaimana saya tahu dia punya waktu luang? ‘Saya mengerti. Maaf mengganggu Anda, Pak assalamualaikum’ Kututup sambungannya sebelum amarahku naik. Apa dia manusia berkepribadian ganda? Kadang dia baik, kadang tidak. Tapi lebih banyak tidaknya “. (halaman 96)

Kutipan diatas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah menahan diri agar tidak terbawa emosi. Nafisyah tahu bahwa berhadapan dengan dosen harus bersikap sopan seperti bersikap kepada orang tua. Sehingga Nafisyah menahan diri agar tidak emosi saat berhadapan dengan Pak Alif. Lalu Nafisyah segera menutup telepon tersebut sebelum emosi Nafisyah memuncak.

“ ‘Selamat malam, Dokter. Ada konfirmasi untuk Anda dari apoteker luar. Benarkah Anda memberikan resep untuk Tuan Husain Akbar?’.

Tuhan maafkan aku karena berbohong untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Abi. " (Halaman 138)

Kutipan diatas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah berbohong pada Dokter tersebut. Nafisyah tahu bahwa berbohong adalah perbuatan yang tidak baik. Namun, hal ini Nafisyah lakukan hanya untuk ingin mengetahui penyakit yang di derita oleh Abi Nafisyah.

“ Tidak! Mustahil! Aku tidak boleh egois menyakiti orang lain demi keuntunganku sendiri. Cukup hanya aku yang melukai Abi. Nggak usah menyeret orang lain ke dalamnya. Saya tidak ingin Pak Alif berpikir tentang saya seperti itu. Tapi, kalau aku menundung artinya aku harus tinggal dan melihat Jidan dan Kak Salsya setiap saat. Juga, Abi dan Ummi terlihat sangat berharap dan menerimanya. “ (halaman 160)

Kutipan diatas menunjukkan *superego* ketika Nafisyah tidak ingin menyakiti perasaan orang lain demi kepentingannya sendiri. Nafisyah tidak mau melibatkan orang lain. Nafisyah tahu bahwa hal itu tidak baik sehingga Nafisyah tidak ingin menyakiti orang lain. Meskipun Abi dan Ummi Nafisyah sangat berharap bahwa Nafisyah menerima lamaran dari Pak Alif.

4.3 Umpan Balik Yang Diberikan Oleh Sikap Tokoh Utama Dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam*

Umpan balik bagi pembaca dalam penelitian ini yaitu dari sikap tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam*. Umpan balik muncul karena adanya konflik-konflik yang ada pada novel *Assalamualaikum Calon Imam*, konflik tersebut dialami oleh tokoh utama yang bernama Nafisyah.

Umpan balik pertama yaitu tentang tekanan batin yang dialami oleh tokoh utama. Permasalahannya yaitu karena kedua orang tua Nafisyah bercerai hingga Nafisyah menjadi anak *broken home* yang kurang kasih sayang dari orang tuanya. Hal tersebut membuat Nafisyah menjadi benci kepada Abinya. Dampak yang terjadi pada anak akibat perceraian orang tuanya yaitu mengakibatkan hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang dan anak menjadi korbannya. Sehingga

umpan balik bagi pembaca yaitu menjadikan pelajaran kepada pembaca agar pembaca yang mempunyai nasib seperti Nafisyah tetap memiliki semangat hidup meski tanpa kasih sayang orang tua. Jadi, jika pembaca memiliki problem yang sama seperti yang dialami Nafisyah, pembaca lebih paham dan dijadikan pelajaran hidup agar tidak putus asa dalam menjalani hidup meskipun tanpa kasih sayang kedua orang tua. Anak juga harus memiliki kesadaran agar anak tidak membenci kedua orang tuanya. Apapun keputusan yang telah dipilih kedua orang tua, anak harus menerima meskipun anak yang menjadi korban.

Umpan balik bagi pembaca yang kedua yaitu, tentang kisah asmara dan jodoh. Dalam novel ini konflik yang dialami Nafisyah yaitu ketika Nafisyah putus cinta saat sahabat kecilnya yang bernama Jidan memilih untuk menikahi kakak Salsya kakak kandungnya sendiri dibandingkan Nafisyah. Kemudian Nafisyah bertemu dengan jodohnya dan menikah di saat Nafisyah masih merasakan patah hati. Tuhan mempertemukan Nafisyah dengan Pak Alif selaku dosen di kampusnya. Kadang jodoh tidak bisa ditebak dan tidak bisa tau kapan datangnya. Meskipun Nafisyah tidak mencitai Pak Alif namun karena terbiasa bersama maka timbul rasa cinta. Jodoh sudah di takdirkan Tuhan, sebesar apapun usaha yang dilakukan untuk bersama jika tidak berjodoh maka tidak akan bisa bersatu. Konflik percintaan seperti yang dialami Nafisyah banyak sekali terjadi di sekitar kita. Dan banyak sekali yang memiliki nasib seperti Nafisyah ketika menginginkan hidup bersama namun tidak bisa bersatu dengan orang yang kita sayangi. Jadi, jika pembaca mengalami konflik yang sama seperti Nafisyah maka pembaca harus menjadikan pelajaran dan memberikan kesempatan kedua untuk orang baru. Hal yang perlu diingat untuk pembaca adalah putus cinta bukanlah akhir perjalanan hidup, maka untuk kedepannya pembaca harus lebih berhati-hati ketika mencari

pasangan. Pembaca harus lebih semangat dan segera untuk fokus kepada diri sendiri.

Umpan balik ketiga bagi pembaca yaitu tentang cobaan yang dialami oleh Nafisyah. Ketika Nafisyah sudah bisa menerima Pak Alif, namun Tuhan memberikan cobaan pada Nafisyah berupa penyakit yang mengakibatkan kebutaan. Nafisyah lebih mementingkan kebahagiaan orang lain dibandingkan kebahagiaan dirinya sendiri. Nafisyah tidak ingin membebani Pak Alif dengan keadaannya. Sehingga Nafisyah menyuruh Pak Alif untuk pergi meninggalkan Nafisyah dan mencari kebahagiaan sendiri. Nafisyah berfikir bahwa ketika Pak Alif masih tetap bersama Nafisyah Pak Alif semakin menderita. Jadi, jika pembaca mengalami konflik yang sama seperti Nafisyah maka pembaca harus lebih paham bahwa ketika mendapatkan masalah seharusnya semua dijalani dengan bersama-sama bukan hanya memikirkan satu pihak saja. Seberat apapun cobaan dalam kehidupan berumah tangga seharusnya dijalani bersama-sama tanpa meninggalkan satu sama lain. Jangan hanya memikirkan kebahagiaan orang lain, dan kebahagiaan sendiri tetapi juga kebahagiaan bersama juga perlu dipikirkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah ini menceritakan tentang seorang gadis yang mengalami trauma akibat perceraian kedua orang tuanya. Hal itu membuat Nafisyah menutup hatinya untuk laki-laki, dan Nafisyah tidak bisa percaya pada laki-laki. Namun luka itu secara perlahan sembuh dengan seiring berjalannya waktu. Nafisyah sudah memaafkan segala kesalahan Abinya dan Nafisyah ikhlas menerima semua keputusan yang telah Abi putuskan. Nafisyah juga sudah bisa membuka hati pada laki-laki yang Nafisyah cintai. Data penelitian ini dianalisis dari segi kepribadian yang terkandung dalam novel yang menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Novel *Assalamualaikum Calon Imam* mempunyai struktur kepribadian seperti *id* ketika Nafisyah mengharapkan Jidan sebagai masa depannya, *ego* ketika Nafisyah berhenti berharap pada Jidan karena Nafisyah tidak mau tersakiti, dan *superego* ketika Nafisyah tidak mau mengikuti ajakan Kak Salsya untuk membuka aurat.

1. Struktur Kepribadian

Id yang terdapat dalam tokoh utama novel ini yaitu dijelaskan ketika Nafisyah yang awalnya sangat menginginkan Jidan untuk menjadi calon imamnya berubah menjadi keinginan lainnya. Seperti Nafisyah menginginkan imam yang baik, dan Nafisyah ingin dirinya melupakan semua kenangan bersama Jidan. *Ego*

yang terdapat dalam tokoh utama novel ini yaitu dijelaskan ketika Nafisyah terlalu mengharapkan Jidan, namun jika Nafisyah terus menerus mengharapkan Jidan dia sendiri yang tersakiti, sehingga Nafisyah menganggap bahwa dirinya terlalu bodoh karena Nafisyah berharap pada manusia, padahal Nafisyah tau bahwa berharap yang paling baik itu berharap kepada Allah bukan pada manusia. *Sueperego* yang terdapat dalam novel ini yaitu dijelaskan ketika Nafisyah sangat membenci Abinya, lalu Kak Salsya memberitahu bahwa menutup aurat itu sama saja dengan menjaga Abi dari api neraka. Padahal Abi mereka tidak pernah menjaga mereka. Namun Nafisyah tahu bahwa hal ini tidak baik, seburuk apapun Abi Nafisyah ia tetap menjaga Abinya dari api neraka. Dan bagi Nafisyah menutup aurat itu sudah kewajiban bagi semua perempuan yang memeluk agama islam.

2. Umpan Balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian protagonis

Umpan balik yang diberikan pembaca oleh sikap kepribadian tokoh utama dalam novel ini yaitu: Pertama, pelajaran kepada pembaca agar pembaca yang mempunyai nasib seperti Nafisyah tetap memiliki semangat hidup meski tanpa kasih sayang orang tua. Jadi, jika pembaca memiliki problem yang sama seperti yang dialami Nafisyah, pembaca lebih paham dan dijadikan pelajaran hidup agar tidak putus asa dalam menjalani hidup meskipun tanpa kasih sayang kedua orang tua. Kedua, Hal yang perlu diingat untuk pembaca adalah putus cinta bukanlah akhir perjalanan hidup, maka untuk kedepannya pembaca harus lebih berhati-hati ketika mencari pasangan. Pembaca harus lebih semangat dan segera untuk fokus kepada diri sendiri. Ketiga, maka pembaca harus lebih paham bahwa ketika

mendapatkan masalah seharusnya semua dijalani dengan bersama-sama bukan hanya memikirkan satu pihak saja. Seberat apapun cobaan dalam kehidupan berumah tangga seharusnya dijalani bersama-sama tanpa meninggalkan satu sama lain. Jangan hanya memikirkan kebahagiaan orang lain, dan kebahagiaan sendiri tetapi juga kebahagiaan bersama juga perlu dipikirkan.

Dengan demikian, novel *Assalamualaikum Calon Imam* ini termasuk bagian dari sastra imajinatif yang bernilai abstrud memenuhi syarat cerita menarik dan bertema tentang traumatik yang dialami Nafisyah. Cerita ini terjadi saat Nafisyah mendengarkan perceraian orang tuanya dan saat Nafisyah mengharapkan sahabat kecilnya sebagai imam di masa depannya namun justru menikahi kakak kandungnya sendiri, hal itu mengakibatkan Nafisyah trauma.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan yaitu agar peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama dan umpan balik bagi pembaca oleh sikap kepribadian yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud ini dapat dijadikan sumber bacaan dan juga pengetahuan bagi mahasiswa, dosen, dan calon peneliti selanjutnya yang membahas objek dan kajian yang sama disarankan agar bisa dijadikan sumber bacaan mengenai kajian dan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Abadi.
- Atkinson, Rita L, et al. (1996). *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Edisi Kedelapan. Erlangga.
- Eagleton, Terry. (1996). *Literary Theory An Introduction*. Massachussets: Second Edition. Blackwell Publishers. Cambridge.
- Endraswara, Suwandi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CPAS (Center Of Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwandi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. 2005. *Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh haris Setiowati. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indriani, Lita. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah*.
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit PT. Eresco.
- Magfiroh, Lailatum. (2019). *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Flim Assalamualaikum Calon Imam*.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Apsanti DS, Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mushollihah, V. M. (2020). *Representasi Sabar Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam (Kajian Semiotik Terhadap Tokoh Fisya)*.

Mukhoyyar, M. A.S. (2019). *Pesan Tawakal Flim Assalamualaikum Calon Imam*.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pustaka Belajar.

Warren, Rene Wellek.1993. *Teori Kesusastran*. Jakarta : Gramedia.

Wibowo, A. N. (2019). *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Kepribadian Alfred Adler)*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A